

PENYIARAN DAN PERUBAHAN MASYARAKAT DI NEGARA BERKEMBANG

Hamdani M. Syam

Program Media dan Komunikasi - Universiti Kebangsaan Malaysia

Jl. Arjuna Utara Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta 11510

h_dhani1978@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan negara dapat berlaku dengan baik apabila masyarakat mau menerima perubahan. Perubahan yang dimaksud di sini, perubahan dari pola hidup yang primitif berlatar belakang masyarakat yang mundur dan masih berpedoman dengan cara lama kepada masyarakat yang mempunyai pola hidup yang lebih maju dengan tetap berpegang kepada norma-norma yang baik. Salah satu media perubahan yang terdapat dalam masyarakat adalah media penyiaran. Banyak pendapat mengatakan bahwa media penyiaran mempunyai kuasa yang kuat dalam membentuk dan mengubah pemikiran khalayak. Salah seorang tokoh komunikasi, Lerner (1958) mengatakan bahwa media penyiaran dapat mengembangkan perasaan psikologi manusia sebagai makhluk yang ingin tahu terhadap sesuatu yang belum dia tahu. Apabila dia dapat melihat kewujudan sesuatu dalam lingkungan orang lain, maka akan membuat seseorang merasa sadar terhadap apa yang belum terwujud dalam lingkungannya sendiri.

Kata Kunci: Penyiaran, media, pembangunan, modernisasi dan perubahan masyarakat

Pendahuluan

Apabila para penganalisis ilmu sosial meneliti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perubahan masyarakat, seringkali media penyiaran dijadikan bahan perbincangan. Banyak para pakar sains sosial mengatakan bahwa media penyiaran sebagai alat perubahan. Sebab media penyiaran ikut terlibat sebagai salah satu variabel yang turut bertanggungjawab dalam mengubah corak warna kehidupan sosial. Misalnya, peningkatan perbuatan kriminalitas, perubahan peranan wanita, perubahan cita rasa masyarakat, penganiayaan anak-anak, pemerkosaan dan berbagai persoalan sosial negatif lainnya.

Dalam hal lain, penyiaran juga turut dipuji karena mampu berfungsi sebagai alat yang membantu mempercepat proses perubahan pembangunan baik dari segi materiil maupun spiritual.

Media penyiaran, adalah sumbangan dari penemuan baru dalam bidang elektromagnetik yang ditemukan diakhir kurun ke-19 (Head, 1976). Sejak penciptaan dan perluasan penggunaannya, ia sering dijadikan bahan

penelitian sebagai alat yang menjadi kesan dalam perubahan sosial (Delia, 1982).

Hasil dari penelitian dan penulisan yang telah dibuat selama ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para pakar sains sosial mengakui peranan penyiaran sebagai alat yang mampu mempengaruhi kehidupan sosial. Media penyiaran dapat membantu mereka untuk berubah tingkah laku manusia, tidak peduli dalam bentuk apa perubahan yang akan berlaku dan ke arah mana.

Perwujudan sistem penyiaran di negara-negara yang sedang membangun dipertengahan kurun ke-20 juga adalah manifestasi kepercayaan dari pemimpin-pemimpin negara yang berkenaan terhadap penyiaran sebagai media yang mampu membantu mereka dalam proses perubahan. Penyiaran telah diberi harapan supaya membantu proses perubahan masyarakat di negara-negara tersebut (Schramm, 1964; Katz dan Wedell, 1977; Youngblood, 1981; Jeffres, 1986). Persoalan yang timbul adalah sejauh manakah penyiaran telah membantu proses perubahan masyarakat di negara-negara berkembang?

Karakteristik Negara Berkembang

Salah satu peristiwa yang amat berarti dalam pertengahan abad ke-20 adalah kemunculan negara-negara berkembang di Asia, Afrika, Amerika Latin dan di bagian-bagian dunia lain. Disebutkan, negara berkembang adalah negara bekas jajahan, kebanyakan berada di kawasan benua Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Lahir sebagai negara merdeka setelah Perang Dunia II. Sistem politiknya biasanya mengikut atau meneruskan sistem politik negara penjajah dengan ada sedikit perubahan sosio-budaya dan ekonomi masyarakat. Namun ada juga di antara negara berkembang melakukan perubahan secara keseluruhan disebabkan oleh sistem politik negara penjajah sudah tidak sesuai dalam konteks masyarakat dan aspirasi perjuangan sebelum kemerdekaan.

Dari segi penduduk, negara berkembang mempunyai masyarakat yang kurang berminat terhadap membaca disebabkan masih lemahnya pendidikan yang ada. Diperkirakan hanya 26 persen saja dari jumlah keseluruhan masyarakat yang suka membaca. Dari segi ekonomi, mempunyai pendapatan perkapita yang rendah. Bentuk mata pencaharian adalah bertani, nelayan, berkebun dan dengan jumlah pengangguran yang besar (Rachmadi 1990).

Negara berkembang baru dibentuk apabila penduduknya telah berubah secara amat kuat dari masyarakat praindustri menjadi masyarakat modern. Ada kalanya masalah yang dihadapi oleh negara-negara membangun ini kelihatannya hampir tidak dapat diselesaikan karena negara-negara ini berusaha dalam jangka masa yang pendek untuk mencapai perubahan politik, sosial dan ekonomi. Adakalanya juga, negara berkembang ingin menjadi negara industri. Untuk mencapai status negara industri ini, negara berkembang memerlukan waktu yang cukup lama. Pembangunan seperti ini bukanlah tidak mungkin, tetapi memerlukan kesabaran disebabkan memakan waktu yang lama. Namun penerima perubahan sosial dan pembangunan kebangsaan menguraikan masa depan negara-negara berkembang ini dengan sikap optimis dan terkawal, sebagian besarnya dicirikan kepada peranan yang dimainkan oleh media komunikasi seperti peranan media penyiaran dalam pembangunan negara.

Latar Belakang Pergerakan Perubahan Sosial

Perubahan adalah satu konsep yang telah dianalisis, dan juga satu teori pula yang telah diuji berulang kali sejak zaman Ibnu Khaldun (1331-1406). Melalui bukunya *The Muqaddimah*, beliau mengungkapkan beberapa faktor yang terlibat dalam perubahan sosial dengan meneliti pengaruh alam sekitar secara fisik terhadap manusia, bentuk organisasi primitif dan yang maju, hubungan antara organisasi dengan organisasi yang lain, serta persoalan-persoalan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat perkotaan dan berbagai fenomena budaya yang lain sehingga Galal (1988) menganggapnya Ibnu Khaldun ini sebagai Bapak Ilmu Sosiologi, dan Lauer (1977) menganggap sebagai pencipta pemikiran sosiologi.

Antara pandangan beliau yang sangat menarik dan berasaskan ialah apabila beliau mengemukakan beberapa konsep struktur masyarakat dan aspek-aspek saling berkaitan diantaranya seperti yang pernah diperdalamkan kemudiannya oleh Comte (1778-1857) dengan konsep organisme masyarakat, Spencer (1820-1903) yang menyebutkan tentang unsur-unsur saling bergantung diantara bagian-bagian dalam masyarakat, Durkheim (1858-1917) dan beberapa penulis lain.

Ibnu Khaldun juga banyak menyentuh mengenai institusi-institusi keluarga, agama dan alam sekitar sebagai satu ikatan yang penting untuk perubahan. Malah beliau adalah penulis yang terawal yang mengatakan perubahan terjadi karena adanya konflik (Lauer, 1977).

Bertolak dari sinilah penciptaan teori yang lebih mendalam mengenai proses perubahan ini telah dibuat oleh ahli-ahli teori dan falsafah Barat seperti Auguste Comte (1778-1857), Karl Marx (1818-1883), Frederick Engels (1820-1895), Arnold Toynbee (1889-1975), Pitrim A. Sorokin (1889-1968), Max Weber (1864-1920). Pada dasarnya aliran pemikiran mereka mengenai perubahan sosial dan ekonomi adalah sama. Yang berbeda ialah arah dan sudut pandangan serta pengamatan yang dilakukan.

Pada prinsipnya mereka mengakui bahwa perubahan sosial itu perkara biasa, yaitu ia berlaku mengikut tahap dalam bentuk-bentuk tertentu disepanjang proses penghidupan itu. Comte telah

membagikan tahap perubahan itu kepada tiga: *fictitious* (sesuatu yang tidak jelas), metafisika atau abstrak, dan saintifik atau positif (Lauer, 1977; Etzioni, 1981).

Spencer pula melihat perubahan masyarakat dari sudut yang lain yaitu dari *Homogeneity* ke *Heterogeneity*, di mana beliau coba membedakan di antara masyarakat primitif dengan masyarakat modern. Walaupun menggunakan nada penekanan dan istilah yang berbeda, Marx dan Engels masih menggunakan pola masyarakat primitif dan kemudian feodal sebagai landasan untuk alasan-alasan yang dibuat.

Dengan menggunakan pendekatan *dialectic* sebagai kunci kepada perubahan, Marx menekankan bahwa perubahan terjadi karena adanya perbedaan di antara tekanan-tekanan di dalam kehidupan yang berkaitan dengan hasil keluaran yang kemudiannya menimbulkan pertentangan yang dapat dilihat melalui konflik kelas. Konflik dan pertentangan inilah menurut Marx sebagai sumber perubahan dan pembangunan sosial serta ekonomi (Etzioni, 1981).

Konsep dan Teori Perubahan Masyarakat

Wujud masyarakat modern dewasa ini di negara-negara Dunia Pertama, Kedua dan kebanyakan Dunia Ketiga bukanlah wujud secara tiba-tiba, 'pembangunan', 'ekonomi', 'teknologi', dan 'sosial' yang dicapai di kebanyakan negara-negara bukanlah secara mendadak. Tetapi ia telah melalui berbagai peringkat perubahan, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metodologi yang telah meninggalkan berbagai bentuk kesan dari berbagai tahap pencapaian (Ponsioen, 1965; Buchanan, 1965).

Kenyataan asas mengenai pergerakan perubahan ini diakui oleh banyak para pakar dalam bidang teori sains sosial dan telah dijelaskan dengan terperinci seperti Buchanan (1965), Etzioni (1981), Ian Hogbin (1970) dan Lauer (1977) sebagai contoh. Perbedaan pandangan mengenai pergerakan perubahan sosial ini hanya timbul apabila para pakar tersebut coba melihat metodologi dan pendekatan perubahan serta faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses perubahan itu.

Perbincangan mengenai metodologi dan pendekatan, serta faktor-faktor perubahan itu menjadi penting karena setiap arah yang diambil mengenai setiap satu pendekatan dan faktor itu bisa mempengaruhi dan meninggalkan kesan yang berbeda bagi setiap masyarakat yang menganutnya, terutama bagi negara-negara yang sedang membangun. Pendekatan penyiaran sebagai salah satu unsur dalam mewujudkan perubahan sikap. Penelitian mengenai latar belakang perubahan sejagat adalah perlu. Ini adalah karena hakikat perubahan dan modernisasi yang berlaku pada hari ini tidak berlaku secara sendiri. Setiap negara mempengaruhi negara yang lain untuk berubah (Buchanan, 1965).

Kemampuan penyiaran, terutama televisi dalam mempengaruhi masyarakat telah banyak diteliti. Penelitian-penelitian yang dilakukan Berelson, Lazarsfeld, dan McPhee (1954) dan Lerner (1958) diawal, hingga penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Gerbner (1976; 1977; 1978; 1980), Comstock (1981), dan Cox (1988). Semuanya berkaitan tentang penyiaran dalam perubahan masyarakat, baik langsung ataupun tidak. Peneliti-peneliti tersebut telah meneliti mengenai pengaruh penyiaran terhadap khalayaknya. Para peneliti di bidang ini mengakui adanya pengaruh penyiaran dalam proses perubahan.

Malah para penulis yang mengulas mengenai pengaruh penyiaran dalam masyarakat seperti Head (1976), Neuman (1981), dan Barbero (1988) mengakui bahwa wujud pengaruh penyiaran dalam proses perubahan masyarakat. Meskipun demikian, kebanyakan peneliti lebih memberi fokus kepada pengaruh penyiaran terhadap masyarakat negara-negara maju. Kecuali Lerner (1958) dan beberapa peneliti lain yang meneliti hubungan antara penyiaran dan perubahan masyarakat di negara-negara berkembang. Kebanyakan penelitian-penelitian tersebut telah dibuat dalam tahun-tahun 1950an dan 1960an yang didapati terlalu banyak berlandaskan teori pembangunan yang digagaskan dalam masa tersebut.

Usaha-usaha untuk melihat hubungan antara penyiaran dan perubahan masyarakat amat terbatas dilakukan di negara-negara yang sedang membangun (Lent, 1987). Walaupun ada dilakukan itupun kebanyakannya dilakukan

selepas tahun-tahun 1970an (Maslog, 1984). Malah data-data mendasar mengenai pola peliputan penyiaran di kalangan khalayak pun amat sukar diperolehi disesetengah negara di Asia Pasifik (Sanders, 1981: 197).

Kebanyakan tulisan seperti yang ditulis oleh Mowlana (1986), dan Nawaz (1981) contohnya lebih berbentuk mengulas mengenai hubungan antara penyiaran dengan perubahan sosial. Kebanyakan mereka lebih cenderung mengaku mengenai wujudnya hubungan di antara variabel-variabel yang ada dalam penyiaran dengan proses perubahan sosial, terutama selepas tahun 1972 (Tuchman, 1981). Malah ia hampir menjadi kepercayaan yang universal, terutama di kalangan pemimpin di negara-negara membangun, bahwa penyiaran mampu mempengaruhi proses perubahan masyarakat (Katz dan Wedell, 1977; Hale, 1975; dan Head, 1974).

Hasil desakan kepercayaan yang begitu kuat terhadap perubahan sosial melalui media penyiaran telah menyebabkan beberapa negara membangun melakukan penanaman modal yang tinggi dalam bidang ini. Dengan harapan penyiaran dapat membantu proses pembangunan (Katz dan Wedell, 1977; Head, 1974). Apabila pembangunan tidak dapat berhasil seperti yang telah dirancang, (Chu, 1987; Lent, 1987) timbul persoalan-persoalan mengenai mengapa wujudnya keadaan yang sedemikian. Malah terdapat tulisan-tulisan seperti Dahlan (1987) dan Amunugama (1987) misalnya yang berkecenderungan mempersoalkan kemampuan media penyiaran itu.

Oleh karena itu, dengan meninjau semula secara sistematis hubungan antara penyiaran dan perubahan masyarakat, khususnya perubahan sikap masyarakat, kedudukan penyiaran sebagai saluran difusi yang boleh meninggalkan kesan pengaruh yang kuat kepada khalayaknya dapat dinilai semula (Katz, 1973). Sekurang-kurangnya tulisan ini dapat membantu, baik memperkuat kepercayaan yang telah ada, atau mewujudkan rasa kepercayaan yang tinggi dalam membuat spekulasi-spekulasi mengenai kemampuan penyiaran dalam proses perubahan masyarakat, terutama perubahan sikap di kalangan masyarakat di negara-negara yang sedang membangun.

Penyiaran Negara Berkembang

Perkembangan dan pembentukan sistem penyiaran di negara-negara di dunia, peneliti-peneliti seperti Coddington, Jr (1959), Head (1974; 1976; 1985; 1987), dan Katz dan Wedell (1977), mereka mengaitkan sumber pergerakan perkembangan dan proses pengwujudan sistem penyiaran di negara-negara di dunia dengan alam sekitarnya. Keadaan alam sekitar penyiaran yang paling sering diperkatakan ialah yang berkaitan dengan Perang Dunia I dan II. Ini disebabkan bahwa setelah Perang Dunia I, penyiaran telah diperkenalkan secara hampir luas sekali ke seluruh negara di dunia. Penyiaran yang pertama sekali wujud pada masa itu melalui penyiaran radio.

Berdasarkan teori yang dibuat oleh para sarjana seperti Katz & Wedell (1977), Head (1974), Coddington, Jr (1959), Paulu (1956) dan Lent (1978), salah satu faktor utama perkhidmatan penyiaran radio berkembang ke negara-negara sedang membangun karena wujudnya pengaruh penjajahan. Penelitian yang dilakukan oleh Lent (1978), terhadap penyiaran di negara-negara Dunia Ketiga, telah memberi empat gambaran berikut; *pertama*, sebahagian besar negara-negara di Dunia Ketiga telah diperkenalkan dengan penyiaran radio melalui gerakan penjajahan. *Kedua*, sistem penyiaran yang dibentuk sewaktu negara-negara berkenaan masih dijajah ialah sistem yang dimodelkan dari negara-negara yang menjajah itu sendiri. *Ketiga*, sistem penyiaran di negara-negara yang dijajah ini berubah atau disesuaikan daripada model yang diperkenalkan oleh kuasa penjajah kepada sistem pengawalan penuh oleh pemerintah. *Keempat*, kajian-kajian yang dilakukan oleh sarjana-sarjana tersebut dapat disimpulkan juga bahwa pola perkembangan penyiaran di antara sebuah negara dengan negara lain tidak seragam, walaupun telah melalui proses pengenalan dan pembentukan sistem penyiaran yang sama.

Kesedaran tentang gambaran yang keempat itulah yang menyebabkan Head (1976 dan 1985) dan Howell Jr. (1986) membuat kesimpulan bahwa pengaruh keadaan politik dan sosio-budaya di dalam sesebuah negara memainkan peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan penyiaran radio dalam negara tersebut. Head (1974), telah menyadari keadaan ini sejak awal tahun 1970

melalui hasil penelitian yang dijalankan bersama kawan-kawan di negara-negara benua Afrika. Malah faktor-faktor keadaan inilah, terutama keadaan politik, yang menyebabkan wujudnya perbedaan di antara satu sistem penyiaran dengan sistem penyiaran yang lain.

Tabel berikut ini, sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Katz dan Wedell (1977), mengenai pembentukan penyiaran di negara-negara Dunia Ketiga. Beliau mengatakan bahwa wujudnya kuasa penjajah terhadap pembentukan penyiaran kepada negara Dunia Ketiga. Dari 91 negara yang dilakukan penelitian, 26 negara terpengaruh oleh kuasa Inggris, dan selanjutnya diikuti oleh Amerika Serikat dan Perancis masing-masing sebanyak 21 negara, Belgia 3 negara dan Spanyol, Selandia Baru masing-masing 1 negara dan yang menganut sistem campuran sebanyak 17 negara.

Tabel 1

Model Penyiaran di Negara Dunia Ketiga

Model	Jumlah Negara Dunia Ketiga
Inggris	26
Amerika Serikat	21
Perancis	21
Belgia	3
Spanyol	1
Selandia Baru	1
Belanda	1
Model Campuran	17
	91

Sumber: Katz dan Wedell, 1977

Negara Inggris merupakan negara yang paling banyak menerapkan model penyiarannya di negara-negara Dunia Ketiga, selanjutnya diikuti oleh Amerika Serikat dan Perancis. Perubahan model penyiaran dari negara maju ke negara sedang membangun telah membawa perubahan terhadap; norma-norma, peraturan-peraturan yang bertulis, cara penerbitan, nilai, profesionalitas serta kepercayaan dan sikap. Perubahan ini berlaku melalui latihan, sosialisasi secara tidak langsung ia berfungsi sebagai pengimport struktur, teknologi dan isi yang ditampilkan oleh penyiaran yang bersumber dari negara-negara maju (Katz dan Wedell, 1977).

Di Malaysia, pemilikan penyiaran radio dan sistem pengurusan telah dilakukan sendiri oleh Inggris kira-kira 10 tahun sebelum Malaysia mencapai kemerdekaan pada tahun 1957 (Asiah Sarji, 1995). Bagi Katz dan Wedell (1977), keadaan ini tidak mengherankan karena hampir semua negara yang sedang membangun di dunia yang pernah dijajah oleh kerajaan Inggris telah menerima secara menyeluruh corak sistem penyiaran yang dibawa oleh Inggris atau corak penyiaran seperti BBC.

Para sarjana penyiaran meramalkan bahwa perkembangan penyiaran radio yang berlaku sebelum Perang Dunia ke II itu banyak disebabkan oleh perkembangan keadaan politik, yaitu memang wujud hubungan erat antara penyiaran dengan keadaan politik, ekonomi dan sosio-budaya tempat ia wujud.

Satu penelitian yang dilakukan Johari Achee (2000) mengenai penyiaran di negara Brunei Darussalam. Keadaan rakyat Brunei Darussalam sebelum Inggris memberikan kemerdekaan penuh pada 1984, sebahagian besar penduduk Brunei adalah buta huruf, sehingga apa yang disampaikan oleh pemerintah melalui media cetak tidak dapat memberi mamfaat apa-apa kepada masyarakatnya. Maka pemerintah Brunei berkeinginan untuk mendirikan station radio pada tanggal 2 Mei 1957. Tujuannya adalah supaya dapat membantu menyebarkan berita-berita penting dari pemerintah kepada rakyatnya. Sedang penyiaran televisi dilancarkan dengan resminya pada tanggal 9 Juli 1975, kira-kira 18 tahun selepas radio Brunei mula disiarkan.

Padahal keputusan untuk menghidupkan penyiaran televisi telah pun diluluskan pada akhir tahun 1960-an, tetapi dibiarkan begitu saja selama beberapa tahun. Apa yang mencetuskan keputusan untuk menghidupkan semula penyiaran tersebut ialah disebabkan kemasukan siaran televisi Malaysia ke Brunei. Siaran televisi Malaysia itu dikhawatirkan oleh pemerintah Brunei terhadap kesan dan pengaruh kepada rakyatnya. Pada tahun 1960 sampai akhir 1962, keadaan dua negara ini dari segi politik mengalami keadaan yang tidak menentu. Pembentukan Malaysia yang mengabungkan Malaya, Sabah, Sarawak, dan Singapura menyebabkan konfrontasi di antara Malaysia yang baru dibentuk dengan Indonesia. Karena Indonesia tidak setuju

menggabungkan Sabah dan Serawak ke dalam negara Malaysia. Keadaan politik yang tidak baik telah menyebabkan pemerintah Brunei untuk mengadakan institusi media kebangsaan dan pada masa yang sama menghalangkan siaran media asing masuk ke negara Brunei. Asiah Sarji (1995), apabila sebuah negara berada dalam keadaan yang terancam, maka selagi itulah pembentukan dan pengembangan penyiaran dilakukan lebih berhati-hati berbanding dengan negara-negara yang keadaan sosio-budaya, ekonomi dan politiknya yang tenang.

Asiah Sarji (1995) telah pun membuat penelitian mengenai penyiaran radio di Malaysia antara tahun 1920 sampai 1959. Beliau juga mendapati bahwa penyiaran radio di Malaysia sama seperti kebanyakan negara yang dijajah oleh Inggris. Proses perkembangan penyiaran radio dilakukan secara sangat hati-hati. Faktor yang jelas berlaku pada waktu itu mengapa kerajaan Inggris bersikap terlalu berhati-hati karena Inggris sedang berada diambang pergelutan politik dan ekonomi dunia sangat kacau. Dengan jumlah tanah jajahannya yang luas, dan tahun 1930-an pula, ia dihadapkan kepada pintu berperangan di Eropah, dan Asia Timur ia berhadapan dengan desakan kuasa Jepang yang mula mengembangkan sayapnya ke negara-negara di Asia. Pada masa yang sama, mereka mengetahui bahwa pengaruh komunis Cina dan Soviet sedang mula menular ke Asia Tenggara dan India Selatan.

Karthigesu (1994) telah membuat kajian mengenai sejarah perkembangan televisi di Malaysia. Menerangkan bahwa pada awal berdiri televisi di Malaysia mempunyai lima tujuan utama. *Pertama*, menerangkan secara mendalam dasar, undang-undang dan kebijakan pemerintah kepada rakyatnya. *Kedua*, menggalakkan perhatian rakyat dan cara berfikir untuk melahirkan perubahan-perubahan sikap yang sejajar dengan kehendak-kehendak dan kebijakan-kebijakan pemerintah. *Ketiga*, membantu lahirnya kesadaran masyarakat dan menggalakkan perkembangan seni dan kebudayaan Malaysia. *Keempat*, mengadakan bahan yang sesuai untuk ilmu pengetahuan umum, penerangan umum dan hiburan. *Kelima*, membantu mewujudkan persatuan dan kesatuan kebangsaan melalui Bahasa Malaysia dan membentuk satu

kebudayaan nasional di kalangan masyarakat berbeda-beda dari segi kepercayaan, agama dan kebudayaan (Jaafar Kamin 1979: 5).

Setelah kemerdekaan pada tahun 1957, penyiaran Malaysia dikembangkan selain penyiaran radio kepada penyiaran televisi digabungkan ke dalam Radio Televisyen Malaysia (RTM) di bawah pengendalian pemerintah. Setelah kemerdekaan, tujuan penyiaran untuk menerangkan kebijakan pemerintah dengan mengadakan liputan yang seluas-seluasnya bagi membolehkan rakyat memahami dengan tepat terhadap kebijakan tersebut. Dan tidak juga meninggalkan pola hiburan melalui drama, musik dan sebagainya supaya tidak ditinggalkan oleh rakyat untuk menonton yang disiarkan.

Oleh karena itu, sekiranya diambil penemuan Karthigesu (1994), Asiah Sarji (1995), Head (1976 dan 1985), Howell Jr. (1986), McQuail (2002), dan Merrill (2000), dapat disimpulkan bahwa keadaan sosio-budaya, ekonomi dan politik dalam sebuah negara akan mempengaruhi corak terhadap bentuk sistem penyiaran.

Antara ketiga-tiga jenis keadaan tersebut, keadaan politiklah yang paling sering diberi analisis yang mendalam. Coddington Jr (1959), Paulu (1959) dan Briggs (1961) adalah di antara sarjana yang paling awal yang telah membuat penelitian tentang penyiaran dengan masyarakat walaupun tidak menggunakan unsur-unsur keadaan penyiaran sebagai bahan penelitian. Secara tidak langsung, para sarjana penyiaran tersebut telah mewujudkan bagaimana perubahan yang berlaku dari keadaan politik dan sosio-budaya, mampu mengubah bentuk dan arah perkembangan sistem penyiaran radio.

Bagaimana Head (1974; 1976; 1985), Katz dan Wedell (1977), dan Howell (1986), dalam penelitian-penelitian mereka tentang perkembangan penyiaran dan pembentukan sistem penyiaran di negara-negara yang mereka teliti, telah memberi tumpuan yang lebih khusus tentang hubungan keadaan politik dan sosio-budaya dan keadaan-keadaan alam sekitar yang lain dengan sistem penyiaran. Walaupun perhatian khusus telah diberi terhadap bagaimana perkembangan dan pembentukan sistem penyiaran radio sangat berkaitan dengan keadaan alam sekitarnya, namun penelitian yang dibuat,

tidak menunjukkan dengan jelas bagaimana hubungan tersebut wujud.

Perubahan sosial, Pembangunan dan Modernisasi di Negara-negara Membangun

Tujuan perubahan sosial, baik ke arah modernisasi atau pembangunan di negara-negara membangun adalah untuk meningkatkan taraf pembangunan sosial dan ekonomi sekaligus ke arah mencapai tujuan modernisasi (Ho Wing Meng, 1977).

Dari empat peringkat perubahan sosial yaitu; penemuan, penghimpunan, penyebaran, dan penyesuaian (Ogburn, 1965), tiga peringkat yang terakhir adalah paling berkaitan dengan apa yang akan dibahas dalam tulisan ini. Ketiga-tiganya memberi makna bahwa perubahan sosial itu adalah proses memindahkan dari satu keadaan yang kurang baik ke satu keadaan yang lebih baik.

Tulisan Ogburn itu dipendekkan oleh Rogers (1971) kepada tiga peringkat, yaitu; penemuan, penyebaran dan kesan. Peringkat kesan adalah sebagai menggantikan kepada peringkat penyesuaian yang dicatatkan oleh Ogburn di atas. Seperti Ogburn, Rogers (1971) juga mengakui bahwa perubahan sosial adalah satu proses di mana pemindahan berlaku dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Dengan lebih luas lagi Wertheim (1973) mengatakan bahwa perubahan sosial itu sebagai satu proses sejarah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Walaupun McAnany (1981) tidak menyatakan secara khusus sifat perubahan itu baik secara terus menerus atau tidak. Maksud perubahan beliau sangat berkaitan dengan tulisan ini, yaitu perubahan asas dari segi hubungan di kalangan kelompok-kelompok sosial yang berbagai, baik dari segi kelas sosial, etnik, jenis kelamin, umur atau sifat-sifat lain.

Oleh karena itu, maksud perubahan sosial dalam tulisan ini adalah satu proses yang berlangsung secara terus menerus. Tetapi tidak boleh diterima sebagai satu proses evolusi sosial karena perubahan berlaku hasil dari kesan-kesan pengaruh baik dari dalam maupun luar (Sorokin, 1965). Perubahan tidak akan berlaku dengan sendirinya, tetapi ada sesuatu sebab yang melakukan perubahan.

Pembangunan

Sifat perubahan yang diberi tumpuan dalam tulisan ini adalah lebih cenderung kepada sifat pembangunan. Definisi pembangunan telah dijelaskan oleh para sarjana perubahan sosial dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan itu terdiri atas dua kategori definisi. Definisi pertama lebih mengandung unsur-unsur etnosentrisme Barat. Sementara definisi kedua digolongkan sebagai definisi baru pembangunan yaitu satu perubahan untuk menjelaskan pembangunan yang bebas dari kekangan definisi-definisi yang bersifat etnosentrisme itu (Nash, 1964). Rostow (1967) misalnya adalah salah seorang yang mendefinisikan pembangunan dengan definisi pembangunan yang pertama. Sementara Rogers (1972), Jayaweera (1987) dan Santos (1976) lebih cenderung memberi definisi pembangunan yang memberi makna yang lebih luas dan tidak terikat dengan beberapa persoalan tertentu.

Definisi pembangunan dari kategori pertama lebih menekankan perubahan dan pemindahan dari ciri-ciri kehidupan bersifat tradisional kepada satu alam kehidupan yang berorientasikan ekonomi dan teknologi modern. Sementara definisi pembangunan dari kategori kedua lebih memberi tumpuan kepada penglibatan sasaran pembangunan di dalam proses pembangunan, untuk mencapai kemajuan objektif umum yang memenuhi kehendak tertentu manusia, yaitu keperluan kebendaan sosial, supaya manusia mampu menguasai alam sekitar dengan menggunakan pendekatan pergantungan kepada diri serta bagi meningkatkan produktivitas, melalui pemulihan semula aspek-aspek politik, sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, definisi pembangunan Rogers (1978) sesuai dengan definisi kumpulan kedua. Menurut Rogers (1978) pembangunan adalah sejenis perubahan sosial yang memberi perhatian kepada penglibatan yang luas ahli-ahli sosial dalam proses perubahan tersebut.

Modernisasi

Dalam konteks yang sama, istilah modernisasi juga telah mula terpecah ke dalam dua kategori definisi yang utama walaupun perbedaannya tidak terlalu nampak. Kategori

pertama mendefinisikan modernisasi itu sebagai satu proses penyaluran penggunaan teknologi modern dan kompleks dari negara-negara maju ke negara-negara kurang maju (Buchanan, 1965; Lerner, 1958). Pemindahan teknologi ini meninggalkan kesan-kesan modernisasi dan perindustrian yang mengubah cara hidup dari tradisional kepada kebendaan (Lower dan DeFleur, 1983). Sementara kategori definisi kedua lebih membawa makna unsur-unsur yang berkaitan dengan satu tujuan perancangan ekonomi dan politik yang tersusun yang hendak dicapai oleh masyarakat, tetapi tidak semestinya diikuti oleh pembaratan.

Abdullah Taib (1973), mengakui bahwa modernisasi boleh diperkatakan sebagai perubahan sosial tetapi ia satu fenomena yang berbeda dengan pembangunan. Respon dari para sarjana terhadap konsep modernisasi pada umumnya samar, terutama di kalangan sarjana-sarjana di negara-negara yang membangun. Pada umumnya para sarjana seperti Abdul Muis (1984), Sultan Takdir (1983), dan Mohd. Aris Haji Othman (1978) menerima definisi modernisasi yang berkaitan dengan unsur-unsur teknologi dan saintifik. Karena tujuan daripada perubahan sosial adalah mempunyai unsur-unsur teknologi dan saintifik. Menurut mereka, perubahan sosial dapat membantu meningkatkan produktivitas, yaitu sebagai tujuan utama pembangunan. Sekaligus mewujudkan dan mengukuhkan sifat-sifat masyarakat yang diperlukan dalam proses modernisasi, seperti yang digariskan oleh Eisenstadt (1973) seperti peningkatan kemampuan membaca.

Untuk menghindari dari kesan-kesan modernisasi seperti pembaratan dan penghapusan unsur-unsur tradisional (Teheranian, 1988) memberikan pendapat supaya setiap masyarakat menerima beberapa aspek sifat tradisional tersebut, dan pada waktu yang bersamaan mengekalkan nilai-nilai dan unsur-unsur yang telah ada dalam satu-satu masyarakat. Karena unsur-unsur yang telah ada itu penting sebagai alat memperkenalkan bangsa untuk mencapai perubahan sosial. Oleh karena itu, penerimaan perubahan adalah dianggap satu langkah permulaan untuk berhadapan dengan modernisasi.

Kesimpulannya adalah pembangunan dan modernisasi adalah kesan yang dihasilkan melalui proses perubahan sosial. Walaupun kedua proses ini bergerak secara serentak dan saling mendukung antara satu sama lain, tetapi arah dan tujuan yang dituju berbeda. Contohnya syarat untuk mencapai modernisasi dalam memodernkan masyarakat memerlukan para ahli dalam suatu sistem sosial yang memiliki daya kemampuan ilmu pengetahuan dan keahlian tentang media yang tinggi (Eisenstadt, 1973). Dari segi syarat, Lerner (1972) juga telah memberi keperluan-keperluan yang sangat mendasar bagi satu-satu masyarakat untuk membangun, terutama apabila melihat peranan yang dimainkan oleh media penyiaran dalam pembangunan. Malah Lerner (1972) sangat setuju apabila syarat utama itu tidak ada, maka modernisasi tidak dapat diwujudkan.

Apa yang berbeda ialah tujuan terakhir modernisasi dan pembangunan itu. Satu kelompok sarjana, seperti Lerner (1958) dan Frey (1973) menginginkan negara-negara membangun mencapai tahap pembangunan dan modernisasi seperti yang telah dicapai di Barat. Satu kelompok sarjana yang lain pula, termasuklah Teheranian (1977) dan Sultan Takdir (1983) menolak tujuan yang sedemikian rupa.

Secara umum, para sarjana dari kelompok kedua menerima keperluan-keperluan atau syarat-syarat untuk membangun dan modernisasi seperti yang digariskan oleh para sarjana dari kelompok pertama seperti pendidikan, dan keahlian tentang media. Apa yang berbeda adalah kesan yang ingin dihasilkan dari proses pembangunan dan modernisasi itu. Kesan terakhir pembangunan dan modernisasi yang dimaksud oleh para sarjana kelompok kedua bukan menjalin segala kemajuan yang telah dicapai di Barat tetapi menyesuaikan, seperti yang pernah dimaksudkan oleh Rogers (1978). Penyesuaian dan penggabungan unsur-unsur budaya yang telah ada dan unsur-unsur luar itu pula tidak semestinya didatangkan dari Barat semata-mata.

Walaupun modernisasi secara prinsip memberi pengertian yang sama dengan pembangunan seperti yang sering digunakan oleh para sarjana, namun modernisasi lebih cenderung memberi makna yang berkaitan dengan pembaratan (Syed Hussein Al-Attas, 1973).

Hanya saja karena modernisasi dari segi kebendaan telah diperkenalkan melalui proses penjajahan dari Barat (Goh Keng Swee, 1973). Dari beberapa segi tidak bermakna keseluruhan pembaratan itu ditolak. Ini pilihan dan penyesuaian yang perlu dibuat oleh negara-negara yang sedang membangun. Kepada negara ini, pembangunan lebih membawa makna kepada penyelesaian ke atas masalah-masalah asas masyarakat seperti kemiskinan, jumlah penduduk serta melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Ini bermakna menurut Chu (1987) pemindahan pendekatan perubahan kepada seluruh struktur sosial. Maka untuk mencapai tahap pembangunan yang tinggi, keterlibatan setiap unsur masyarakat di dalam proses tersebut adalah penting.

Kesimpulan

Penyiaran merupakan penemuan teknologi dalam bidang elektromagnetik yang ditemukan pada abad ke-19, telah digunakan secara meluas di negara-negara maju dan negara-negara berkembang dalam rangka perubahan masyarakat untuk pembangunan negara. Media penyiaran tersebut adalah radio dan televisi. Kedua media penyiaran ini dikatakan mempunyai peran utama dalam mempercepat proses modernisasi dan pembangunan sesebuah negara. Ini jelas karena radio dan televisi merupakan alat penyampai informasi dari pihak perancang pembangunan (pemerintah) kepada pihak yang menerima pembangunan (masyarakat). Dengan begitu, hubungan media penyiaran dengan pemerintah sangat penting agar informasi yang disampaikan oleh pemerintah akan terus sampai kepada masyarakat.

Media penyiaran juga dapat mengatasi masalah jarak geografis dan buta huruf karena kemampuannya menjangkau lautan dan gunung untuk menemui berjuta orang dengan cepat. Sejak penciptaan dan perluasan penggunaan media penyiaran ini, ia sering dijadikan bahan penelitian tentang dampaknya terhadap perubahan. Penelitian mengenai perubahan sosial yang telah dilakukan selama ini, menunjukkan kecenderungan yang tinggi di kalangan para peneliti untuk mengakui bahwa terdapat hubungan yang berarti di antara perubahan sosial

dengan penyiaran. Malah berlakunya pembentukan dan perkembangan sistem penyiaran di negara-negara berkembang dipertengahan abad ke-20 adalah manifestasi kepercayaan para pemimpin di negara-negara berkenaan terhadap penyiaran. Penyiaran telah memberi harapan supaya dapat membantu proses perubahan masyarakat di negara-negara tersebut.

Daftar Pustaka

- Amunugama, S, "*Text and context in communications research in Asia*. Dalam Sarath Amunugama", Abd. Rahman Mohd. Said (pnyt.), "*Communication Research in Asia*", Amic, Singapore, 1982.
- Asiah Sarji, "Pengaruh persekitaran politik dan sosio-budaya terhadap pembangunan radio Malaya di antara tahun 1920-1959", *Disertasi Doktor Falsafah*, Pusat Pengajian Siswazah, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 1995.
- Barbero, J., M, "*Communication from culture: the crisis of national and the emergence of the popular*", Dalam Media, Culture and Society, Vol. 10, 447-465, 1988.
- Berelson, B., Lazarsfeld, P., F., dan McPhee, "*Voting: a study of opinion formation in a presidential campaign*", University of Chicago Press, Chicago, 1954.
- Codding Jr., G., A., "*Broadcasting without barriers*", Unesco, Paris, 1959.
- Comstock, G, "*Television and human Behavior*", Dalam. Richard P. Adler (pnyt.), "*Theories of Society, Foundation of Modern Sociological Theory*", Vol. 1 dan 2, The Free Press, New York, 1981.
- Dahlan, M., A, "*Sustainable development and the delimas of communication: the Indonesian experience*", Dalam Neville Jayaweera dan Sarath Amunugama (pnyt.), "*Rethinking Development Communication*", Amic, 191-207, Singapore, 1987

- Gerbner, G, "*Comparative cultural indicators*", Dalam George Gerbner (pnyt.), "*Mass Media policies in changing cultures*", John Wiley and Sons, Hlm. 251-268, New York, 1977.
- Hale, J, "*Radio Power: Propaganda and international broadcasting*", Paul Elek, London, 1975.
- Head, S., W., & Sterling, C., H., "*Broadcasting in America: a survey of electronic media*", Houghton Mifflin Company, Boston, 1987.
- Head, S., W, "*World broadcasting system: a comparative analysis*", Wadsworth Publishing Company, California, 1985.
- Head, S., W, "*Broadcasting in America: A Survey of Television and radio*", Houghton Mifflin Company, Boston, 1976.
- Head, S., W, "*Broadcasting in Africa: a continental survey of radio and television*", Temple University Press, Philadelphia, 1974.
- Howell, W., J, "*World broadcasting in the age of the satellite: comparative systems, policies and issues in mass telecommunication*", Ablex Publishing Corporation, New Jersey, 1986.
- Ibnu Khaldun, "*The muqaddimah: an introduction to history*", Vol. 1, Pricenton University Press, New York, 1980.
- Jeffres, L., W, "*Mass media processes and effects*", Waveland Press Inc, Illinois, 1986.
- Johari Achee, "Berita televisyen dan pembangunan negara: kajian kes radio televisyen Brunei", Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Bandar Seri Begawan, 2000.
- Katz, E, "*The diffusion of new ideas and practices, reflections on research*", Dalam *Voice of America: Mass Communication*, United International Information Agency, 51-61, Washington DC, 1973.
- Katz, E & Wedell, G, "*Broadcasting in the third world: promise and performance*", The Macmillan Press Ltd, London, 1977.
- Lerner, D, "*The passing of traditional society: modernizing the middle east*", The Free Press, New York, 1958.
- Lent, J., A, "*Devcom: a view from United States*", Dalam Neville Jayaweera dan Sarath Amunugama (pnyt.), "*Rethinking Development Communication*", Amic: 20-41, Singapore, 1987.
- Lent, J., A, "*Broadcasting in Asia and Pacific: a continental survey of radio and television*", Temple University Press, Philadelphia, 1978.
- Maslog, C, "*Communication research in Asia: in search of a direction*", Dalam Vincent Lowe (pnyt.), "*Communication Research Needs and Priorities for Asia*". USM, UNESCO, AMIC: 24-41, Singapore, 1984.
- Mowlana, H, "*Global information and world communication new frontiers in international relations*", Longman Inc, New York, 1986.
- Nawaz, S, "*The mass media and social change in developed societies*", Dalam Elihu Katz dan Tamas Szecsko (pnyt.), "*Mass Media and Social Change*", Sage Publications Ltd: 137-165), London, 1981.
- Paulu, B, "*British Broadcasting: radio and television in the United Kingdom*", University of Minnesota Press, Minneapolis, 1956.
- Schramm, W, "*Mass media and national development*", Stanford University Press, California, 1964.
- Tuchman, G, "*Myth and the consciousness industry a new look at the effect dof the media*", Dalam Elihu Katz dan Tamas Szecsko (pnyt.), "*Mass Media and Social Change*", Sage Publications Ltd: 83-100, London, 1981.

Youngblood, R., L, "Government media relations in the Philipines", Dalam. *Asia Survey*. Vol. XXI No. 7, 710-728, Philipines, 1981.